JURNAL SAMBAS
(Studi Agama, Masyarakat,
Budaya, Adat, Sejarah)
Vol. 7. No. 1, April 2024-September 2024
P-ISSN: 2615-1936
E-ISSN: 2774-4191
Halaman 49-59

HASAD PERSPEKTIF AL-QURTUBI DAN IBNU KATSIR (Studi Komparatif Q.S. An-Nisa' Ayat 54)

Hamidah
Insitut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
h09319179@gmail.com

Ahmad Zabidi
Insitut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Ahmadsbs462@gmail.com

ABSTRACT

Hasad is a feeling of displeasure towards someone who receives blessings from Allah. Therefore, hasad is a dangerous heart disease and must be avoided. The purpose of this study is to explain the similarities and differences of hasad according to Al-Qurtubi and Ibn Kathir. This study uses a qualitative method with primary data sources such as Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm and *Tafsīr Al-Jāmi' Lī Ahkām. While secondary data sources are in the form of books, journals, and theses related to hasad. The data collection technique used is the library research method. Furthermore, the data analysis used is the content analysis technique. The results of this study indicate that Al-Qurtubi in his interpretation methodology uses the source bi Al-Iqtiran, using the tahlili method with a bil ma'tsur pattern. Because most of the explanations made by Al-Qurtubi in interpreting the Qur'an are done by quoting from various narrations, both from friends and tabi'in. Meanwhile, Ibnu Katsir uses the ijmali method and the bi al-ra'yi style. The explanations made by Ibn Kathir in interpreting the Koran were not by quoting from various narrations; he only adhered to his own understanding; his conclusions were based on logic alone.*

Keywords: *Al-Qurtubi; Ibnu Katsir; Hasad*

ABSTRAK

Hasad merupakan perasaan tidak senang terhadap seseorang yang mendapatkan nikmat dari Allah. Oleh karena itu, hasad merupakan sebuah penyakit hati yang berbahaya dan harus dihindari. Tujuan kajian ini yaitu untuk memaparkan persamaan tentang persamaan dan perbedaan hasad menurut Al-Qurtubi dan Ibnu Katsir. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data primernya seperti *Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm* dan *Tafsīr Al-Jāmi' Lī Ahkām*. Sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku, jurnal, skripsi yang berkaitan dengan hasad. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode *library research*. Selanjutnya analisis data yang digunakan yaitu teknik *content analysis.* Hasil penelitian ini mrnunjukkan bahwa Al-Qurtubi dalam metodologi penafsirannya menggunkan sumber *bi Al-Iqtiran*, menggunakan metode *tahlili* dengan corak *bil ma'tsur*. Karena sebagian banyak penjelasan yang dilakukan Al-Qurtubi dalam menafsirkan al-Qur'an dilakukan dengan mengutip dari berbagai macam riwayat baik dari sahabat maupun tabi'in. Sedangkan Ibnu Katsir menggunakan metode *ijmali* dan corak *bi al-ra'yi*. Penjelasan yang dilakukan Ibnu

Katsir dalam menafsirkan al-Qur'an tidak dengan mengutip dari berbagai riwayat, ia hanya berpegang kepada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulannya berdasarkan pada logika semata.

Kata Kunci: Al-Qurtubi; Ibnu Katsir; Hasad

PENDAHULUAN

Akhlak dalam agama Islam terbagi menjadi dua yaitu, akhlak terpuji (akhlak *mahmudah*) dan akhlak yang tercela (akhlak *mazmumah*). Adapun contoh sifat yang terpuji seperti, sabar, jujur, ikhlas, syukur, adil, amanah dan lain-lain. Sedangkan sifat yang tercela seperti, *ḥasad, takabbur*, sombong, munafik, *riya'* dan lain-lain (Fauziyah, 2020). Akhlak yang tercela seperti hasad, merupakan sebuah penyakit hati yang berbahaya dan harus dihindari, terutama karena hasad adalah penyakit yang pertama kali dilakukan oleh iblis ketika ia tidak mau sujud kepada Nabi Adam Sa. Hasad merupakan perasaan tidak senang terhadap seseorang yang mendapatkan nikmat dari Allah. Ini adalah penyakit hati yang menghilangkan segala amal kebaikan. Pada hakikatnya, hasad adalah keberatan atau protes terhadap ketentuan Allah *Subḥanahu wa Ta'āla* dan hikmahnya (Al-Hamad, 145 H). Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang membahas tentang hasad diantaranya dalam Q.S. an-Nisa' ayat 54.

أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۖ فَقَدْ ءَاتَيْنَآ ءَالَ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

Terjemahnya: Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar (Kementerian Agama RI, 2017).

Ayat di atas bertujuan sebagai hinaan terhadap sifat dengki yang dimiliki oleh kaum Yahudi dan Nasrani. Dalam ayat sebelumnya dijelaskan tentang sifat dengki orang-orang Yahudi yang merasa tidak nyaman atas anugerah yang diterima orang lain. Ayat tersebut menjelaskan sifat dengki yang dimiliki orang Yahudi disebabkan oleh turunnya rahmat Allah *Subḥanahu wa Ta'āla*, namun mereka tidak memelihara, bahkan diantara mereka ada sebagian yang tidak beriman (Afifah et al., 2022). Al-Ghazali menjelaskan bahwa hasad adalah sikap membenci terhadap karunia Allah *Subḥanahu wa Ta'āla* yang diterima oleh orang lain (Aunilla, 2010). Para mufassir seperti ar-Razi, al-Qurtubi, Abu Hayyan al-Andalusi, dan lain-lain, sepakat bahwa hasad yaitu harapan seseorang akan hilangnya nikmat dari orang-orang yang dihasadkannya atau benci dan tidak senang ketika dia melihat kebaikan ada pada diri orang yang dihasadkan (Fauziyah, 2020).

An-Nawawi menjelaskan, para ulama membagi hasad menjadi dua macam, yaitu hasad hakiki dan hasad majazi. Hasad hakiki adalah jika seseorang berharap nikmat orang lain hilang, hasad seperti ini diharamkan berdasarkan kata sepakat ulama dan adanya dalil tegas yang menjelaskan hal ini. Adapun hasad majazi, yang dimaksud adalah *ghibtoh*. *Ghibtoh* adalah berangan-angan agar mendapatkan nikmat seperti yang ada pada orang lain tanpa

mengharapkan nikmat tersebut hilang. Jika *ghibtoh* ini di dalam ketaatan, maka itu dianjurkan (Hajjaj, 2002).

Hasad juga tidak terlepas dari penafsiran Al-Qurtubi dan Ibnu Katsir. Menurut Al-Qurtubi, hasad merupakan suatu bentuk kedengkian terhadap manusia (Nabi Muhammad) atas karunia yang telah Allah *Subḥanahu wa Ta'āla* berikan karunia kenabian dan juga berupa diturunkannya al-Qur'an. Demikian juga Ibnu Katsir menafsirkan hasad sebagai suatu bentuk kedengkian mereka terhadap Nabi Muhammad *Shalallāhu 'alaihi wa Salam*, yang telah dianugerahi kenabian yang besar oleh Allah *Subḥanahu wa Ta'āla*, yang menghambat mereka untuk percaya kepada Nabi Muhammad *Shalallāhu 'alaihi wa Salam*. Akan tetapi menurut Ibnu Katsir rasa dengki mereka terhadap nabi karena bukan dari keturunan meraka (keturunan Bani Israil) tetapi, dari (keturunan Arab). Meski penafiran tentang hasad kedua tokoh tersebit hampir memiliki kesamaan, akan tetapi keduanya menggunakan metodologi yang berbeda dalam penafsirannya, misalnya Al-Qurtubi lebih menggunakan metode *tahlili* sedangkan Ibnu Katsir menggunakan metode *ijmali*. Oleh karena itu, artikel ini membahas persamaan dan perbedaan tentang hasad menurut Al-Qurtubi dan Ibnu Katsir.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian berupa data deskriptif berupa kata-kata yang ditulis dari narasumber dan perilaku orang yang amati secara alamiah untuk dimaknai atau ditafsirkan kembali oleh peneliti (Mahdi & Mujahidin, 2014). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm* dan *Tafsīr Al-Jāmi' Lī Ahkām*. Adapun sumber data sekunder berupa buku-buku, jurnal, skripsi yang berkaitan dengan hasad. Teknik pengumpulan data menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang keseluruhannya datanya diambil dari kepustakaan (Sugiyono, 2008).

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) (Zuchdi & Afifah 2019). Teknik analisis konten merupakan teknik yang sistematis dalam menganalisa makna dan ungkapan dari sebuah pada pesan atau informasi dengan teknik ini, penulis dapat lebih mudah dalam mengumpulkan dan menganalisa data yang diperoleh dari kajian kepustakaan berupa kitab, buku, jurnal dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat al-Qurtubi

Nama asli Imam Al-Qurtubi yaitu Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Ibn Farah al-Anshori al Khazraji al Andalusi Abu Abdillah al Qurtubi al Maliki. Dizaman dahulu kelahiran tidak terlalu dipersoalkan, sehingga para penulis sejarah biografi tidak ada yang menginformasikan mengenai tahun kelahirannya. Al-Qurtubi adalah nama daerah di Andalusia atau yang sekarang disebut Spanyol yaitu Cardoba, yang dinisbahkan kepada al-Imam Abu Abdillah Muhammad, dimana tempat ia dilahirkan, pada abad ke-7 H atau ke-13 M wilayah Spanyol berada dipengaruh kekuasaan Dinasti Muwahidun yang berpusat di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granda disitulah Imam Al-Qurtubi hidup. Al-Qurtubi meninggal pada tahun 671 H, dikota Maniyyah Ibn Hasib Andalusia (Spanyol), dan dimakamkan di Elmeniya, di timur sungai Nil dan sering diziarahi oleh banyak orang (Naufal, 2021)

Al-Qurtubi dari sejak kecil ayahnya untuk menerima ilmu agama dari para masyayikh, dia selalu dalam bimbingan ayahnya sampai ayahnya meninggal pada tahun 627 H. Al-Qurtubi kemudian *rihla thalabul 'ilmu* menulis dan belajar dengan ulama-ulama yang ada di Mesir, Iskandariyah, Mansurah, Al-Fayyun, Kairo dan wilayah lainnya (Al-Qurtubi, 2009). Dalam perjalanan mencari ilmu dari satu tempat ketempat lain, Al-Qurtubi banyak bertemu dengan orang-orang yang memberikan kontribusi keilmuan dan perkembangan intelektualitasnya. Didalam aktivitas intelektualitasnya terbagi menjadi dua tempat yaitu pertama ketika di Cardoba Andalusia dan kedua di Mesir. Di Cardoba ia sering menghadiri halaqah-halaqah yang biasa diadakan di masjid-masjid, madrasah para pembesar, hal ini didukung dengan banyaknya pembangunan madrasah-madrasah dan koleksi perpustakaan di setiap ibu kota dan perguruan tinggi yang menjadi salah satu pusat sumber ilmu pengetahuan di Eropa dalam waktu yang lama, dari sinilah intelektualitas pertama Al-Qurtubi dimulai (Al-Qurtubi, 2005). Ketika di Mesir intelektualitas yang Al-Qurtubi dapatkan yaitu dengan melakukan perjalanan dari Andalusia ke Mesir kemudian menetap di Kota Iskandariyah, lalu pergi melewati Kairo menetap di Qaus. Selama perjalanan inilah beliau belajar dan mengajar kepada setiap ulama yang ia jumpai (Rafi'i, 2019)

Metodologi kitab Al-*Jāmi' Lī Ahkām Al-Qur'ān*

Kitab *Al-Jāmi' Lī Ahkām Al-Qur'ān* merupakan kumpulan dari hukum-hukum al-Qur'an dan penjelasannya, konten dari al-sunnah dan ayat-ayat al-Qur'an. Al-Qurtubi menulis kitab ini adalah keinginan dari beliau sendiri, bukan karena permintaan atau dorongan dari seseorang. Kitab tafsir *Al-Jāmi' Lī Ahkām Al-Qur'ān* dicetak pertama kali di Kairo pada tahun 1933-1950 M. dipercetakan Dar Al-Kutub Al-Misriah, ada 20 jilid. Setelah itu ada pada tahun 2006 penerbit Mu'assisah al-Risalah, Beirut mencetak kitab ini sebanyak 24 Jus/jilid yang telah *ditahqiq* oleh Abdulullah bin Muhsin al-Turki (Rohman et al., 2022).

Tasfirnya Al-Qurtubi menggunkan metode *tahlili*, karena ia berusaha menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam al-Qur'an dan mengungkapkan semua makna yang dimaksud beberapa masalah (Nurfauzah, 2022). Al-Qurtubi dalam tafsirnya menggunakan corak *fiqih*, karena dalam menafsirkan ayat banyak yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan *fiqih*. Adapun sistematika penulisan dalam tafsir Al-Qurtubi menggunakan sistematika *mushafi*, kerena ia menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an, mulai dari surah Al-Fatihah sampai An-Nas. Al-Qurtubi dalam tafsir *Al-Jāmi' Ī Ahkām Al-Qur'ān* menggunakan sumber *bi al-Iqtiran* dalam menafsirkan al-Qur'an. karena ia menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis dengan ijtihad beliau sendiri dan orang lain, dalam penasiran juga Al-Qurtubi juga menambahkan kaidah kaidah *lughawiyah* dan kasus tertentu (Nikmah, 2022).

Biografi Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy. Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/ 1301 M. Ia mendapat gelar sebutan Al-Bushrawi (orang Basrah) dan ia dijuluki sebagai al-Hafidz, al-Hujjah, al-Muarrikh, ats Tsiqqah. Sepeninggalan ayahnya, Ibnu Katsir tinggal bersama kakaknya yang bernama Kamal ad-Din Abd Wahhab di Desa Damaskus.

Ibnu Katsir adalah seorang ulama yang beraliran *Ahlu Al-Sunnah wa al-jama'ah* dan mengikuti *manhaj salafu al-salih* dalam beragama, baik itu dalam masalah aqidah, ibadah maupun akhlak. Hal ini dibuktikan dengan hasil karyanya yang banyak dan juga termasuk di dalamnya kitab tafsir Ibnu Katsir (Al-Kholidi, 2012). Dan di kota ini lah Ibnu Katsir tinggal sampai akhir hayatnya. Beliau wafat pada tanggal 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari kamis (Mahmud, 2006).

Sejak kecil Ibnu Katsir sudah menimba ilmu, pada usia 11 tahun Ibnu Katsir sudah mengahafalkan al-Qur'an, belajar tentang takhrij hadist Ar-rafi'I, bidang fiqih, hadist, bahkan ia juga mempelajari ilmu sejarah. Ketika Ibnu kasir pindah ke Damaskus ia belajar kepada dua grand Syekh Damaskus yaitu, Syekh Burhannuddin Ibarahim Abdurahman al-Fazzari dikenal sebagai Ibnu al-Farkh pada tahun 730 H. Gurunya yang lain yaitu Isa bin Muth'im, Syekh Ahmad bin Abi Thalib al Muammari tahun 730 H., Ibnu Asakir 723 H., Syayrazi Syekh Syamsuddin al-Dzahabi tahun 748 H., Syekh Abu Musa al-Qurafi, Abu al-Fatahal Dabusi, Syekh Isha bin al-Amadi tahun 725 H, Syekh Muhammad bin Zuraid. Ibnu Katsir juga sempat berguru kepada Syekh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mazi tahun 742 H (Juita, 2019).

Metodologi kitab *Tafsīr* al-Qur'ān al-Azhīm

Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm, karya ini sangat terkenal dan sering jadi rujakan ulama, karena metode analisisnya sangat kuat, ulama juga mengkategorikan kitab tafsir *bi-matsur* (Waemamu, 2021). Selain itu, karya Ibnu Katsir lainnya yaitu kitab *Fudhalil al-Qur'an*. Kitab ini pertama muncul pada abad ke 8 H/14 M, terbitan pertama di Kairo pada tahun 1342 H /1923 M, yang terdiri dari empat jilid (Hendri, 2021). Metode dalam tafsir yaitu bentuk penyajian dalam tafsir Ibnu Katsir menggunakan metode *tahlili*. Menurut Quraish Shihab pengabungan antara metode *tahlili* dan metode *maudhu'i* (Alfiah, 2020).

Tafsir ini menggunkan corak *fiqih*, *rayi*, dan *qira'at*. Dalam tafsir ini lebih dominan menggunkan pendekatan normatif atau historis yang berbasis pada hadis dan riwayah. Namun juga Ibnu Katsir mengunakan rasio atau penalaran ketika dalam menafsirkan ayat. kitab Tafsir dikategori tafsir *bi al-ma'tsur.* Teknik Penulisan kitab Ibnu Katsir menggunakan sistematika mushafi usmani yaitu beruntutan mulai dari surah Al-Fatihah, Al-Baqarah, sampai An-Naas. Dan tidak mengabaikan aspek asbab al-nuzul dan musabat ayat, melihat hubungan ayat-ayat Al-Qur'an antar satu sama lain (Malik, 2018).

Makna Hasad Q.S. An-Nisa'Ayat 54

Kata أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ memiliki arti "ataukah mereka dengki kepada manusia", yaitu orang-orang Yahudi yang dengki kepada Rasulullah *Shalallāhu 'alaihi wa Salam* dan para sahabat. عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ, berarti "lantaran karunia yang Allah *Subḥanahu wa Ta'āla* telah berikan kepada mereka" yang berupa kenabian, kemenangan, dan keunggulan mereka atas musuh-musuh. فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ, bermakna "sesungguhnya kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim", yakni apa yang telah diberikan kepada Muhammad dan para sahabatnya. Bukanlah sesuatu yang baru, karena mereka mengetahui apa yang kami berikan kepada keluarga Ibrahim. وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا, yang berarti " dan kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar", menurut sebuah pandapat yang dimaksud adalah kerajaan Nabi Sulaiman yang dikhususkan baginya (Hajar, 2022).

Ayat ini menegaskan bahwa dengki mereka terhadap Nabi Muhammad saw. atas karunia *nubuwwah* dan ketinggian kedudukan yang diberikan oleh Allah *Subḥanahu wa Ta'āla*. Mereka juga merasa dengki terhadap Muhammad karena umat ini dianggap sebagai yang terbaik dan terbesar, kepada meraka diutus rasul yang terbaik dan termulia, diturunkan kitab yang dan termulia, serta Muhammad berasal dari kalangan Arab, bahkan dari Bani Israil sebagaimana yang mereka nantikan dan hargai. Kedengkian ini menghalangi mereka untuk beriman dan mengikuti ajaran Muhammad, yang pada akhirnya membuat mereka memperdaya, memunsuhi, dan memerangi Islam beserta para penganutnya (Fauzan, 2010).

Macam-macam Hasad

1. Hasad Hakiki (Dengki)

Hasad hakiki adalah ketika seseorang membenci karunia yang diberikan Allah *Subḥanahu wa Ta'āla* kepada orang lain dengan segala kesungguhannya. Karunia ini adalah sesuatu yang diberikan oleh Allah *Subḥanahu wa Ta'āla*, salah satunya dengan nama Allah *al-Mu'im*, sang pemberi karunia. Hasad ini mengarah pada keinginan agar orang lain kehilangan segala nikmat yang diberikan Allah *Subḥanahu wa Ta'āla* kepadanya. Jenis hasad ini dianggap paling jahat dan buruk karena pelakunya tidak pernah puas dan obsesinya kuat tanpa mengenal mengenal batas (Taimiyah, 2017).

QS. An-Nisa' ayat 54, Allah *Subḥanahu wa Ta'āla* telah membuka aib ahli kitab karena iri hati mereka yang berlebih-lebihan terhadap Nabi Muhammad *Shalallāhu 'alaihi wa Salam*. Ayat tersebut menggambarkan sindiran terhadap sifat iri hati yang dimiliki oleh Yahudi dan Nasrani. Dalam ayat sebelumnya dijelaskan tentang sifat iri hati orang-orang Yahudi yang merasa tidak nyaman dengan anugrah yang diterima oleh orang lain. Ayat tersebut menjelaskan sifat iri hati yang dimiliki orang Yahudi disebabkan oleh turunnya rahmat Allah *Subḥanahu wa Ta'āla* namun mereka tidak memelihara, bahkan diantara mereka ada yang tidak beriman (Afifah et al., 2022).

2. Hasad *Gibhtoh (*Iri Hati)

Ghibtoh dalam kamus al-Munawwirkata berasal dari kata غَبَطَ خَبْطًاوَخِبْطَةً– ةُيَخْبِطُ yang bermakna menginginkan keadaan seperti orang lain. Hasad *ghibtoh* ialah hasad dimana seseorang tidak hanya ingin kenikmatan orang lain lenyap, tetapi juga ingin mendapatkan kenikmatan yang sama seperti yang dimiliki orang tersebut. Maksud dari hasad *ghibtoh* adalah seseorang tidak membenci kenikmatan orang lain lenyap, tetapi didalam hatinya ada keinginan untuk memiliki kenikmatan yang sama dari orang tersebut (Yasin, 2022). Perbuatan hasad *ghibtoh* dalam Islam tidak dianggap tercela, meskipun Rasulullah *Shalallāhu 'alaihi wa Salam*, menyebutnya dengan hasad. Dalam hadis juga disebutkan, sesungguhnya Nabi *Shalallāhu 'alaihi wa Salam* bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا حَسَدَ إِلَّا عَلَى اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَقَامَ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَرَجُلٌ أَعْطَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يَتَصَدَّقُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abul Yaman, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari az Zuhri ia berkata, telah menceritakan kepadaku Salim bin Abdullah bahwasanya; Abdullah bin Umar radhiallahu'anhuma berkata, Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak diperbolehkan hasad kecuali pada dua hal, yaitu: Seorang yang diberi karunia al-Qur'an oleh Allah sehingga ia membacanya (salat dengannya) di pertengahan malam dan siang. Dan seseorang yang diberi karunia harta oleh, sehingga ia menginfakkannya pada malam dan siang hari (HR. Bukahri. No 4637).

Hadis di atas menjelaskan, maksud dari hasad menurut ulama, makna adalah *ghibtoh*. *Ghibtoh* itu bukan menginginkan sesuatu yang ada pada seseorang dari perkara-perkara duniawi, tetapi menginginkan sesuatu yang diberikan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* kepada seseorang yang memiliki berupa ilmu atau harta yang mana orang tersebut memanfaatkan ilmu dan hartanya dengan benar (Baz dkk, 2010).

3. Hasad *Munafasah* (Kompetisi)

Kata *muafasah* berasal dari kata نَافَسَ مُنَافَسَةًفِى الْاَمْرِ bertarti berlomba-lomba dalam suatu perkara. Hasad *munafasah* adalah hasad dimana seseorang tidak hanya menginginkan kenikmatan yang dimiliki orang lain lenyap, tetapi juga ingin lebih baik dari pada yang diperoleh oleh orang tersebut. Kompetisi adalah berlomba-lomba untuk menapai kesempurnaan atau bahkan melampaui orang lain, dan sikap ini muncul karena didalam jiwa seseorang terdapat keinginan untuk keunggulan, kehormatan, dan semangat yang tinggi untuk mencapai kebaikan. Kompetisi ini dianggap sesuatu yang indah dan disukai oleh jiwa yang mulia, karena kemenangan dalam kompetisi tersebut akan memberikan rasa bahagia. Para sahabat, sebagai contoh berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan dan meraka merasa bahagia melakukannya, bahkan terus menerus bersemangat dalam melakukan kebaikan (Al-Jauziyah,1998).

Oleh karena itu, saling berlomba-lomba dalam kebaikan dianggap sebagai perbuatan yang terpuji, ini merupakan konsep hasad *munafasah* sebagaimana dalam Q.S. Al-Mutaffifin ayat 22-26:

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِى وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ ٱلنَّعِيمِ ﴿٢٤﴾

يُسْقَوْنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتَـٰمُهُۥ مِسْكٌ ۚ وَفِى ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَـٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾

Terjemahnya: Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam keni'matan yang besar (surga). mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya). laknya adalah kesturi dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba (Kementerian Agama RI, 2017).

Surah di atas menjelaskan bahwa Allah *Subḥanahu wa Ta'āla* memerintahkan kita untuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala hal yang menakutkan, baik yang terlihat maupun yang tidak, yang diketahui maupun yang tidak, yang kasar maupun yang terperinci. Dengan mematuhi perintah Allah *Subḥanahu wa Ta'āla* ini, kita akan merasakan kedamaian, ketenangan, keamanan, dan keselamatan (Quthb, 2001).

Penafsiran Hasad Menurut Al-Qurtubi dan Ibnu Katsir

1. Teks Ayat Tentang Hasad Dalam Q.S. An-Nisa' Ayat 54

أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۖ فَقَدْ ءَاتَيْنَآ ءَالَ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

Terjemahnya: Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar (Kementerian Agama RI, 2017).

2. Penafsiran Hasad Menurut Al-Qurtubi

Al-Qurtubi yang merupakan salah satu seorang mufasir yang mencoba untuk menafsirkan isi kandungan al-Qur'an, salah satunya yaitu Q.S. An-Nisa' ayat 54. Dijelaskan bahwa secara umum terhadap Q.S. An-Nisa' ayat 54 adalah suatu bentuk kedengkian terhadap manusia (Nabi Muhammad) atas karunia yang telah Allah berikan karunia kenabian dan juga berupa al-Qur'an. Al-Qurtubi dalam tafsirnya menjelaskan hasad terbagi menjadi dua, yaitu hasad terpuji dan yang tercela. Hasad yang tercela adalah jika kamu menginginkan hilangnya nikmat Allah dari tangan saudaramu sesama muslim, apakah kamu mengaharapkan pindah kepadamu atau tidak. Sedangkan hasad terpuji adalah jika kamu mengharapkan karunia kenikmatan serupa untuk dirimu tanpa mengharapkan nikmat tersebut berpindah tangan kepadamu (Al-Qurtubi, 1384 H).

3. Penafsiran Hasad Menurut Ibnu Katsir

Hasad menurut Ibnu Katsir adalah berharap hilangnya nikmat Allah *Subḥanahu wa Ta'āla* pada orang lain, nikmat ini bisa berupa harta, kedudukan, ilmu, dan lainnya. Secara umum kandungan Q.S. An-Nisa' ayat 54 menurut Ibnu Katsir menerangkan tentang hasad, yakni dengki mereka kepada Nabi Muhammad *Shalallāhu 'alaihi wa Salam*, yang telah dianugerahi kenabian yang besar oleh Allah *Subḥanahu wa Ta'āla*, hal yang menghambat mereka untuk percaya kepada Nabi Muhammad *Shalallāhu 'alaihi wa Salam*. Ialah rasa dengki mereka terhadapnya mengingat nabi *Shalallāhu 'alaihi wa Salam*. Dari kalangan bangsa Arab, bukan kalangan dari Bani Israil.

4. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Antara Al-Qurtubi dan Ibnu Katsir Terhadap Kata *Hasad* Dalam Q.S. An-Nisa' ayat 54

Adapun persamaan penafsiran antara Al-Qurtubi dan Ibnu Katsir dalam menafsirkan kata *hasad* yang terdapat dalam Q.S. An-Nisa' ayat 54 adalah sebagai berikut:

a. Teknik penulisan dalam kitab Al-Qurtubi dan Ibnu Katsir sama-sama menggunakan sistematika mushafi usmani mulai dari surah Al-Fatihah, Al-Baqarah, sampai An-Naas.
b. Corak yang digunakan dalam tafsir al-Qurtubi dan Ibnu katsir sama-sama menggunakan corak *Fiqih*.
c. Pemaknaan secara umum terhadap kata *hasad* ini dimaknai oleh al-Qurtubi dan Ibnu Katsir sama yaitu, diartikan sebuah kedengkian, kedengkian kaum Yahudi terhadap nabi muhammad *Shalallāhu 'alaihi wa Salam*, yang berasal dari bangsa Quraisy. Karena atas apa yang diperoleh Nabi muhammad *Shalallāhu 'alaihi wa Salam* berupa karunia kenabian.

Sedangkan perbedaan penafsiran antara Al-Qurtubi dan Ibnu Katsir dalam menafsirkan kata hasad yang terdapat dalam Q.S. An-Nisa' ayat 54 adalah sebagai berikut:

a. Perbedaan Jenis Tafsir yang digunakan
b. Menurut Al-Qurtubi Q.S. An-Nisa' ayat 54, adalah sebuah bentuk kedengkian terhadap Nabi Muhammad atas karunia yang telah Allah *Subḥanahu wa Ta'āla* berikan karunia kenabian dan juga berupa al-Qur'an. sedangkan menurut Ibnu Katsir Q.S. An-Nisa' ayat 54, adalah dengki mereka terhadap Muhammad *Shalallāhu 'alaihi wa Salam*, yang telah dianugrahi kenabian yang besar oleh Allah *Subḥanahu wa Ta'āla*, hal yang menghambat mereka untuk percaya kepada nabi Muhammad *Shalallāhu 'alaihi wa Salam* ialah rasa dengki mereka terhadapnya mengingat nabi *Shalallāhu 'alaihi wa Salam*.
c. Kecenderungan metode yang digunakan dalam menafsirkan kata hasad dalam Q.S. An-Nisa' ayat 54, yaitu Al-Qurtubi menggunkan metode *tahlili*. Sedangkan corak penafsiran yang digunkan Al-Qurtubi ini menggunkan corak *tafsir bil ma'tsur*, karena sebagian banyak penjelasan yang dilakukan Al-Qurtubi dalam menafsirkan al-Qur'an ia mengutip dari berbagai macam riwayat-riwayat baik dari sahabat-sahabat maupun tabi'in serta memiliki riwayat sanad yang lengkap terkait dengan hukumnya.
d. Kecenderungan metode yang digunakan dalam menafsirkan kata hasad dalam Q.S. An-Nisa' ayat 54 yaitu Ibnu Katsir menggunkan metode *ijmali* (global). Penjelasan yang dilakukan Ibnu Katsir dalam menafsirkan al-Qur'an ia tidak mengutip dari berbagai macam riwayat-riwayat baik dari sahabat-sahabat maupun tabi'in. corak yang digunkan dalam penafsiran nya menggunkan corak *bi al-ra'yi*, Ibnu katsir hanya berpegang kepada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulannya berdasarkan pada logika semata.

PENUTUP

Setelah melakukan analisis terhadap perbandingan penafsiran antara Al-Qurtubi dan Ibnu Katsir tentang kata hasad dalam Q.S. An-Nisa' ayat 54, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: persamaan penafsiran kata hasad antara al-Qurtubi dan Ibnu Katsir yang terdapat dalam Q.S. An-Nisa' ayat 54 yaitu al-Qurtubi menafsirkan hasad secara umum ialah kedengkian kaum Yahudi terhadap Nabi Muhammad *Shalallāhu 'alaihi wa Salam*, Kecenderungan metode yang digunakan dalam menafsirkan kata hasad dalam Q.S. An-Nisa' ayat 54, Al-Qurtubi menggunkan metode *tahlili*. Sedangkan corak penafsiran *bil ma'tsur*, karena sebagian banyak penjelasan yang dilakukan Al-Qurtubi dalam menafsirkan al-Qur'an ia mengutip dari berbagai macam riwayat-riwayat baik dari sahabat-sahabat maupun tabi'in serta memiliki riwayat sanad yang lengkap terkait dengan hukumnya. Sedangkan kecendrungan metode yang digunakan dalam menafsirkan kata hasad dalam Q.S. An-Nisa' ayat 54, yang digunakan Ibnu Katsir yaitu metode *Ijmali* (Global). Adapun corak yang digunakannya yaitu corak *bi al-ra'yi*, yang mana Ibnu Katsir hanya berpegang kepada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulannya berdasarkan pada logika semata.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, N., Wibisono, M. Y., Chodijah, S. & Ismail, E. (2022). Kata Hasad Dalam Al-Qur'an Analisis Ayat Hasad Dengan Pendekatan Semantik. *The 3rdConference on Islamic and Socio-Cultural Studies, 9*, 171-179

Alfiah, N. (2020). *Israiliyyat dalam tafsir Ath-Thabari dan Ibnu Katsir (Sikap Ath-Thabari dan Ibnu Katsir Terhadap Penyusupan Israiliyyat dlyuualam Tafsirnya.* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Hidayatullah Jakarta.

Aunilla, R. (2010). *Terapi Penyakit-Penyakit Hati*. Surabaya: Khazanah Media Ilmu.

Baz, S. A. A. bin A. bin, dkk. (n.d.). *Al-Fatawa Al- Syari'iyah Al-Masa'il Al-'Asriyah Min Fatawa Ulama' Al-Balad Al-Haram.*

Fauzan, A. A. bin (2010). *Aturan Islam Tentang Bergaul Dengan Sesama*. (Mustolah Maufur, Terjemahan). Jakarta: Griya

Fauziyah, D. N. (2020). Hasad Dalam Perspektif Ulama (Tinjauan Tentang Hasad, Penyebab dan Penawarnya). *Jurnal Pendidikan dan Keagamaan Islam Universitas Singaperbangsa Karawang*, *1*(1), 11-21.

Hajar, A. (2022). Urgensi Akal dalam Asbab Al-Nuzul QS. An-Nisa' 54 dan 59. *Taqaddumi, 2*(1), 40-47.

Hajjaj, S. S. M. A. (2022). *Yahya bin Syarf An Nawawi*.

Hendri, J. (2021). "*Ibnu Katsir (Telaah Tafsir Al-Qur'annul Azim Karya Ibnu Katsir). Jurnal Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkul, XIV*(2), 242-251.

Al-Jauziyah, I. Q. (1998). *Etika Kesucian : Wacana Pencucian, Jiwa Entitas Sikap Hidup Muslim*. (A. A. Najieh, Terjemahan). Cet. I; Surabaya: Risalah Gusti.

Juita, D. R. (2019*). Kebahagiaan Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir (Analisis Tematik Tentang Teori Kebahagiaan)*. [Skripsi tidak diterbitkan]. Bengkulu: Universitas Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Kementrian Agama RI. (2017). Al-Qur'an dan Al-Karim dan Terjemahannya.

Al-Kholidi, A. A. F. (2012). *Ta'rifu al-Darisin bi Manahijil Mufassirin*. Damaskus: Darul al-Qalam.

Mahdi, A. & Mujahidin. (2014). *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi Tesis dan Disertasi.* Bandung: CV. Alfabeta

Mahmud, M. A. H. (2006). *Metodologi Tafsir: Kajian Komparatif Metode Para Ahli Tafisr.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Malik. (2018). Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan bentuk penafsirannya Yogyakarta. *El-Umdah: Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir*, *1*(1), 74–86.

Naufal, M. S. (2021). *Studi Pemikiran Imam Al-Qurtubi Terhadap Ayat-Ayat Al-ITSM* [Skripsi tidak diterbitkan]. IAIN Ponorogo.

Nikmah, E. M. (2022). *Keistimewaan dan Kenabian Maryam: Telaah argumentatif terhadap kenabian perempuan dalam Kitab Tafsir Al Jami' li Ahkam Al Qur'an karya Al Qurthubi*. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Nurfauzah, I. (2022). *Makna Tul Al-Amal dalam Al-Qur'an (Analisis tafsir Al-Qurtubi dan Al-Misbah)*. [Skripsi tidak dietrbitkan]. Semarang: Universitas Negeri Walisongo Semarang.

Al-Qurtubi, A. A. M. bin A. bin A. B. bin F. al-A. K. (1384). *Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Dar al-Kitab al-Misriyah.

Al-Qurtubi, A. A. M. bin A. al-Anshori. (2005). *Al- Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Jilid 1). Maktabah Al-Shafa.

Al-Qurtubi, S. I. (2009). *Tafsir Al-Qurtubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Quthb, Y. (2001). *Tafsir Fi Zhalil Qu'an.* (As'ad Yasin dan Abdul Azizi Salim Basyarahil, Terjemahan). Jakarta: Gema Insani Press.

Rafi'i, M. (2019). *Biografi Mufassir dan Kitab Tafsirnya*. [Tesis tidak diterbitkan]. UIN Sunan Gunung Jati Bandung.

Rohman, A., Durachman, A. J. & Zulaiha, E. (2022). Menelisik Tafsīr Al-Jāmi' Lī Ahkām Al-Qur'ān karya Al Qurtubi: Sumber, Corak dan Manhaj. *Al-Kawakib, 3*(2), 95-108

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif , dan R&D.* Bandung : CV Alfabeta.

Taimiyah, S. I. Ibnu (2017). *Mensucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati Dengan Akhlak Yang Mulia*. (M. Rasikh & M. Arif). Cet, XV; Jakarta Timur: Darul Sunnah Press.

Waemamu, S. (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ibnu Katsir Pada Surah Al-Ankabut Ayat 16-25).* [Skripsi tidak diterbitkan]. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Yasin, F. A. (2022). *Terapi Rohani Pengobatan Penyakit Hati*. Surabaya: Tenggerang.

Zuchdi, D. & Afifah, W. (2019). *Analisis Konten Etnoggrafi & Grounded Theory dan Hermeneutika Dalam Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.